

Konseptualisasi *Tartīb Al-Āyāt* Dalam Al-Qur'an Terhadap Teori Pendidikan Modern

Martin Daniel, Moh. Azhar

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

*101martin01daniel01@gmail.com, ibnumuhsin08@gmail.com

Abstrack

The Qur'an was revealed gradually over time, yet the arrangement of its verses in the written mushaf is non-chronological and tauqifi, fixed by divine instruction. This structure, known as *tartīb al-āyāt*, not only organizes the internal discourse of the Qur'an but also embodies epistemic principles that are highly relevant to contemporary educational theory. This article aims to re-examine the concept of *tartīb al-āyāt* and actualize it within modern pedagogical frameworks such as constructivism, learning sequence, coherence learning, scaffolding, thematic-integrative learning, and holistic education. Employing a qualitative library-research design, the study conducts descriptive-analytical and comparative-conceptual analysis of classical works in Qur'anic sciences alongside contemporary educational literature. The findings affirm that the tauqifi and coherent nature of *tartīb al-āyāt* can serve as a conceptual model for structuring the sequence of learning materials, strengthening coherence between concepts, designing staged learning in line with learners' readiness, and integrating cognitive, affective, and spiritual dimensions. Thus, *tartīb al-āyāt* is not only central to tafsir studies but also provides a theoretical foundation for developing curriculum and instructional practices that are more meaningful, coherent, and contextually grounded within contemporary Islamic education.

Keywords: *Tartib al-Ayat, Qur'anic Sciences, Modern Education, Learning Sequence, Holistic Learning*

Abstrak

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, namun susunan ayat-ayatnya dalam mushaf disusun secara tauqifi dan tidak mengikuti kronologi sejarah. Susunan ini, yang dikenal sebagai *tartīb al-āyāt*, tidak hanya merefleksikan struktur internal Al-Qur'an, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip epistemologis yang relevan bagi pengembangan pendidikan modern. Artikel ini bertujuan mengkaji ulang konsep *tartīb al-āyāt* dan mengaktualisasikannya dalam kerangka teori pedagogis kontemporer seperti konstruktivisme, *learning sequence*, *coherence learning*, *scaffolding*, pembelajaran tematik-integratif, dan pendidikan holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis dan komparatif-konseptual terhadap literatur klasik Ulumul Qur'an dan teori pendidikan modern. Temuan penelitian menegaskan bahwa *tartīb al-āyāt* yang bersifat tauqifi dan koheren dapat dipahami sebagai model konseptual bagi penyusunan urutan materi, penguatan koherensi antar konsep, perancangan pembelajaran bertahap sesuai kesiapan peserta didik, serta integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, *tartīb al-āyāt* tidak hanya penting bagi disiplin tafsir, tetapi juga menawarkan fondasi teoritis bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih bermakna, koheren, dan kontekstual dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Tartib al-Ayat, Ulumul Qur'an, Pendidikan Modern, Learning Sequence, Pembelajaran Holistik*

PENDAHULUAN

Dalam khazanah Ulumul Qur'an, pembahasan tentang *tartīb al-āyāt* menempati posisi fundamental karena menyentuh dimensi struktur internal Al-Qur'an, bukan sekadar aspek historis pewahyuan (Saifunnuha, 2024). *Tartīb al-āyāt* merujuk pada penempatan ayat-ayat dalam setiap surah sesuai urutan yang ditetapkan melalui wahyu. Secara etimologis, *tartīb* berarti penyusunan yang teratur, sedangkan *āyah* adalah tanda atau unit makna yang membentuk bangunan sebuah surah. Dengan demikian, susunan ayat tidak dapat dipahami hanya sebagai urutan teknis teks, melainkan sebagai susunan makna yang menjaga koherensi pesan, kontinuitas tema, dan keutuhan struktur diskursif Al-Qur'an (Fajri, 2024). Para ulama klasik seperti Manna' al-Qaththan, al-Zarkasyi, dan al-Suyuthi secara konsisten menegaskan bahwa *tartīb al-āyāt* bersifat *tauqīfī*, yakni ditetapkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan petunjuk Malaikat Jibril, sehingga posisi setiap ayat dalam mushaf bersifat final dan tidak dapat diintervensi oleh ijtihad manusia.

Di sisi lain, perkembangan teori pendidikan modern mulai dari konstruktivisme Piaget, konstruktivisme sosial Vygotsky, *spiral curriculum* Bruner, *coherence learning*, hingga pembelajaran tematik-integratif dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pengetahuan seharusnya disajikan secara berurutan, koheren, bertahap, dan tematik agar peserta didik dapat mengonstruksi makna secara bermakna (Mahsun, Wahidah, Khotimah, & Khairussibyan, 2020). Pengetahuan yang terfragmentasi dan tidak terstruktur terbukti menimbulkan beban kognitif dan menghambat pembentukan skema pengetahuan yang kokoh. Di sinilah titik temu penting antara Ulumul Qur'an dan pedagogi kontemporer. Struktur pewahyuan Al-Qur'an yang bertahap, koheren, dan tematik menawarkan model epistemologis yang sangat potensial untuk dijadikan inspirasi dalam desain kurikulum dan pembelajaran modern (Fitriyono, 2025).

Namun demikian, kajian yang secara eksplisit mengaitkan *tartīb al-āyāt* dengan teori pendidikan modern masih relatif terbatas, baik dalam literatur Ulumul Qur'an maupun dalam kajian pendidikan Islam kontemporer. Banyak studi tentang *tartīb al-āyāt* berhenti pada aspek teologis seperti pembuktian sifat *tauqīfī*, proses kodifikasi mushaf, dan pembahasan *munāsabah* tanpa melanjutkannya ke ranah implikasi pedagogis. Sebaliknya, banyak kajian pendidikan Islam mengadopsi teori-teori Barat modern tanpa menggali secara mendalam potensi epistemologis yang sudah tertanam dalam struktur Al-Qur'an.

Berangkat dari celah tersebut, artikel ini berupaya membaca ulang konsep *tartīb al-āyāt* dalam perspektif pendidikan kontemporer. Pertama, dengan menelaah landasan historis-teologis penetapan susunan ayat dan koherensi internal Al-Qur'an. Kedua, dengan memetakan prinsip-prinsip pedagogis modern seperti *learning sequence*, *coherence learning*, *scaffolding*, pembelajaran tematik-integratif, dan pendidikan holistik. Ketiga, dengan membangun korelasi konseptual antara keduanya sehingga *tartīb al-āyāt* dapat dipahami bukan hanya sebagai objek kajian filologis dan tafsir, tetapi juga sebagai model konseptual bagi penyusunan kurikulum dan desain pembelajaran yang lebih bermakna, koheren, dan holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi

pada pengembangan epistemologi pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an sekaligus dialogis dengan temuan-temuan pedagogi modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif serta analisis komparatif-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep struktural Al-Qur'an (*tartib al-ayat*), prinsip Ulumul Qur'an, serta teori-teori pendidikan modern yang memerlukan analisis tekstual dan sintesis teoritik, bukan pengukuran empiris. Data utama penelitian terdiri atas sumber-sumber primer Ulumul Qur'an seperti *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyuthi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkasyi, *Manāhil al-'Irfān* karya al-Zarqani, serta karya kontemporer seperti Manna' al-Qaththan dan Subhi al-Salih. Sumber sekunder meliputi jurnal-jurnal Qur'anic studies (misalnya tulisan Mustansir Mir, Neal Robinson, Farrin, dan Neuwirth) serta literatur pendidikan modern seperti Piaget, Vygotsky, Bruner, Biggs, Miller, dan dokumen resmi Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, kategorisasi, dan ekstraksi data tekstual (A. F. Firdaus & Firdaus, 2021), termasuk ayat-ayat Al-Qur'an terkait tartib, hadis-hadis tentang 'ardhah, serta penjelasan ulama mengenai sifat *tauqīfī*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan tiga tahap, yakni Analisis struktural untuk mengkaji sifat dan sejarah tartib al-ayat, Analisis tematik-komparatif untuk menghubungkan konsep tartib al-ayat dengan teori pendidikan modern, dan Sintesis konseptual untuk merumuskan relevansi pedagogis dan kemungkinan aktualisasinya dalam penyusunan kurikulum atau pembelajaran kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Ruang Lingkup Tartib al-Ayat

Dalam khazanah Ulumul Qur'an, istilah *tartib al-āyāt* merujuk pada penempatan ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap surah sesuai urutan yang ditetapkan wahyu. Secara etimologis, *tartīb* berarti menyusun secara teratur, sedangkan *āyah* berarti tanda atau unit makna yang membentuk struktur internal surah. Dengan demikian, tartib al-ayat tidak semata urutan tekstual, melainkan susunan makna yang berfungsi menjaga koherensi pesan Al-Qur'an suatu konsep yang dalam pendidikan modern sejalan dengan prinsip *sequencing* dan *learning coherence*, yakni bahwa pengetahuan harus tersusun secara bertahap dan saling berkait untuk memudahkan konstruksi makna oleh peserta didik (Arifin & Wathani, 2021b).

Para ulama klasik seperti Manna' al-Qaththan menegaskan bahwa tartib al-ayat bersifat *tauqīfī*, yakni ditetapkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan petunjuk Jibril. Hal ini membedakannya dari *tartīb al-suwar*, yakni susunan surah dalam mushaf, yang menurut sebagian ulama bersifat *ijtihādī* karena terdapat variasi susunan dalam mushaf pribadi sahabat sebelum kodifikasi standar masa Utsman bin 'Affan. Namun *ijma'* ulama menetapkan bahwa tartib ayat tidak pernah mengalami perbedaan, sehingga posisi setiap ayat adalah final, baku, dan tidak dapat diubah (Abdillah, 2014).

Pembahasan tartib ayat sering dikaitkan dengan analisis pewahyuan pertama dan terakhir, bukan untuk kepentingan kronologi sejarah semata, tetapi untuk memahami rentang perkembangan tema-tema utama Al-Qur'an (Arifin & Wathani, 2021a). Wahyu pertama yang paling kuat didukung riwayat adalah QS. al-'Alaq 1-5, sementara beberapa pendapat lain seperti al-Muddatsir atau al-Fatihah dipandang sebagai wahyu pertama dalam bentuk atau fungsi tertentu. Adapun wahyu terakhir diperselisihkan karena ketiadaan hadis yang menentukan secara eksplisit. Pendapat paling masyhur menunjuk QS. al-Baqarah 281 sebagai ayat terakhir, disusul pendapat lain yang menyebut ayat riba (QS. al-Baqarah 278) atau ayat penyempurnaan agama (QS. al-Māidah 3). Variasi ini mencerminkan dinamika periwayatan, namun tidak mempengaruhi kesepakatan mengenai struktur final mushaf.

Perbedaan jumlah ayat dalam tradisi penghitungan Qur'ani (Madinah, Makkah, Kufah, Bashrah, Syam) juga merupakan persoalan metodologis terkait pemenggalan akhir ayat (*ra's al-āyah*), bukan perbedaan teks. Misalnya, Surah al-Fatihah dihitung tujuh ayat dalam seluruh mazhab, namun terdapat perbedaan apakah basmalah dihitung sebagai ayat ataukah ayat terakhir dipecah menjadi dua. Perbedaan teknis ini tidak memengaruhi substansi, sehingga tidak mengubah integritas mushaf Utsmani sebagai standar tunggal teks Al-Qur'an.

Secara pedagogis, tartib al-ayat memberikan model epistemologis penting berupa susunan ayat yang tetap dan koheren mencerminkan bahwa makna dibangun melalui struktur, kedekatan, dan keterkaitan (Fikriyah, Asnawi, Suharto, & Septrianto, 2024). Prinsip ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan, yang menekankan bahwa pemahaman berkembang dari hubungan sistematis antar konsep, bukan dari informasi yang berdiri sendiri (Ramadhannita, 2023).

Sejarah penetapan tartib al-ayat menunjukkan bahwa susunan ayat dalam Al-Qur'an merupakan bagian integral dari proses pewahyuan yang berlangsung di bawah bimbingan langsung Malaikat Jibril (M. Y. Firdaus, Khaerani, & Salsabila, 2022). Riwayat sahih yang menyebutkan bahwa Jibril memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk meletakkan ayat tertentu pada posisi tertentu seperti perintah penempatan QS. An-Nahl: 90 menunjukkan bahwa urutan ayat bukan hasil ijtihad Nabi atau para sahabat, tetapi ketetapan ilahi (*tauqifi*). Para penulis wahyu seperti Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'b menuliskan ayat sesuai instruksi Nabi, sementara para huffazh menghafalkannya dalam urutan yang mutawatir (Kautsar, Mujahid, & Sohrah, 2022). Tradisi 'ardhah tahunan antara Jibril dan Nabi, yang pada tahun terakhir dilakukan dua kali, meneguhkan finalitas susunan ayat sebelum wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Proses kodifikasi setelah wafat Nabi, baik pada masa Abu Bakar maupun Utsman tidak mengubah tartib ayat, tetapi justru memperkuatnya. Kodifikasi pertama dilakukan untuk menjaga Al-Qur'an setelah banyak penghafal gugur, sementara kodifikasi kedua bertujuan menyeragamkan mushaf guna menghindari perbedaan bacaan di wilayah Islam yang semakin luas (Marki, 2024). Kedua fase kodifikasi ini menegaskan bahwa susunan ayat telah mapan sejak masa Nabi, dan panitia kodifikasi hanya mendokumentasikan apa yang sudah final. Hal ini selaras

dengan analisis para ulama klasik seperti Ibn Hajar dan Al-Zarqani yang menyatakan bahwa proyek pengumpulan mushaf dilakukan “*ala ma wujida ‘ala ahd al-nabi*” berdasarkan apa yang telah ditetapkan di zaman Nabi.

Kesepakatan ulama mengenai sifat tauqifi tartib al-ayat berdiri di atas landasan hadis, praktik Nabi, serta logika kemukjizatan Al-Qur’an. Al-Zarkasyi menegaskan tidak adanya perselisihan pendapat tentang ke-*tauqifi*-an susunan ayat dalam setiap surah, dan Al-Suyuthi mengutip ijma’ yang menyatakan bahwa Nabi sendiri yang menetapkan posisi ayat berdasarkan perintah wahyu. Dalam perspektif kontemporer, Mustansir Mir dan Neal Robinson juga menunjukkan bahwa koherensi internal Al-Qur’an sangat kuat sehingga mustahil merupakan hasil susunan manusia (Tilawati, 2019).

Aspek hikmah dan kemukjizatan tartib al-ayat tampak dalam ilmu munasabah, yaitu keterkaitan makna antar ayat yang menciptakan bangunan tematik yang utuh. Bentuk munasabah sebab-akibat, penjelasan, penguatan, dan kontras menunjukkan bahwa Al-Qur’an tersusun dalam jaringan makna yang rapi dan saling menguatkan. Dalam ranah tafsir, tartib al-ayat menjadi prasyarat pemahaman kontekstual yang benar. Penafsiran ayat tidak dapat dipisahkan dari posisi ayat sebelum dan sesudahnya, sebagaimana terlihat dalam contoh penafsiran Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255) yang memperoleh kedalaman makna ketika dikaitkan dengan ayat 254 (infak) dan ayat 256 (toleransi beragama). Melalui susunan ilahi ini, seorang mufasir dapat menangkap tema surah secara utuh, menghindari kesalahan interpretasi parsial, dan menjawab tuduhan kontradiksi teks.

Prinsip-Prinsip Pedagogik Dalam Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan kontemporer, interaksi antara teori belajar, penelitian empiris, dan tuntutan sosial yang terus berubah menjadi tema yang semakin relevan di tengah dinamika globalisasi dan inovasi teknologi. Berbagai pendekatan teori belajar, termasuk konstruktivisme sosial dan teori kritis, menunjukkan bahwa pendidikan harus dirancang tidak hanya untuk menyiapkan individu secara akademik, tetapi juga secara sosial dan moral. Penerapan teori-teori ini menjadi krusial, karena para pendidik dituntut untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka di lingkungan yang semakin kompleks.

Dalam lanskap pendidikan kontemporer, para ahli sepakat bahwa proses belajar bukan lagi sekadar transmisi pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan sebuah aktivitas konstruktif dimana peserta didik membangun pemahamannya melalui interaksi antara pengalaman, konteks sosial, dan struktur kognitif (Suryadi, Damopilii, & Rahman, 2022). Prinsip ini menjadi fondasi dari teori konstruktivisme Jean Piaget yang menegaskan bahwa proses asimilasi dan akomodasi mendorong anak membangun skema kognitifnya secara bertahap, menuntut kurikulum yang disusun mengikuti tahap perkembangan mental. Berangkat dari perspektif serupa namun lebih sosial-kultural, Lev Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan bahwa belajar terjadi optimal ketika peserta didik didampingi melalui *scaffolding* pada wilayah

kemampuan yang sedikit lebih tinggi daripada kapasitas aktualnya. Kedua pandangan ini memberikan dasar bahwa struktur pembelajaran harus bersifat bertahap, kontekstual, interaktif, serta memperhatikan kesiapan kognitif maupun dukungan sosial peserta didik.

Selaras dengan itu, Jerome Bruner memperluas konstruktivisme melalui konsep Spiral Curriculum, yaitu gagasan bahwa materi dapat dipelajari berulang-ulang dalam tingkat kedalaman yang semakin meningkat sejalan dengan kemampuan intelektual peserta didik (Wibowo, Sapruddin, Fitriyana, Ayunira, & Rahelli, 2024). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan kurikulum spiral dapat meningkatkan retensi pengetahuan siswa. Dalam studi kasus mengenai pendidikan, mahasiswa melaporkan bahwa pengulangan materi dengan kedalaman yang meningkat sejalan dengan perkembangan pembelajaran mereka membantu memperkuat pemahaman. Pendekatan spiral ini menegaskan bahwa pemahaman tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui pengulangan bermakna yang mengintegrasikan konsep-konsep inti dalam struktur pengetahuan yang semakin matang. Dengan demikian, kurikulum ideal tidak hanya menyajikan urutan materi, tetapi menyusun *progression* belajar yang memungkinkan peserta didik membangun makna secara konsisten dan bertahap.

Pada titik ini, prinsip *coherence learning* memainkan peran penting. Para peneliti pendidikan masa kini menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna bukan ditentukan oleh banyaknya materi, melainkan oleh keterkaitan logis antar konsep, sehingga siswa memahami hubungan antar topik sebagai suatu kesatuan yang koheren, bukan potongan-potongan informasi terpisah (Khoerunnisa, Suharna, Sholehah, Nuraeni, & Tarsono, 2024). *Coherence learning* membutuhkan *sequencing* yang dirancang dengan cermat dimulai dari konsep kunci, dilanjutkan pada elaborasi kontekstual, aplikasi, dan penguatan sehingga pengetahuan berkembang secara sistematis dan tidak menimbulkan beban kognitif berlebihan. Prinsip *sequencing* ini mendapatkan legitimasi empiris dalam penelitian desain pembelajaran, yang menegaskan bahwa alur penyajian materi sangat menentukan kualitas internalisasi konsep.

Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, kebutuhan akan koherensi dan integrasi pengetahuan mendorong berkembangnya model pembelajaran tematik-integratif (Jakiyah, 2023). Model ini merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai kompetensi lintas mata pelajaran ke dalam tema tertentu sehingga peserta didik memahami hubungan antar disiplin ilmu dalam satu konteks yang utuh. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik-integratif mampu meningkatkan literasi konseptual, kreativitas, serta kemampuan problem solving karena siswa tidak terjebak pada dikotomi mata pelajaran, melainkan melihat dunia sebagai jaringan pengetahuan yang saling berhubungan. Dengan demikian, integrasi antar konsep bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga upaya membentuk cara pandang holistik terhadap realitas

Prinsip-prinsip pedagogis tersebut memperoleh bentuk implementatif paling kuat dalam Kurikulum Merdeka, yang menempatkan *diferensiasi pembelajaran* dan *pembelajaran bermakna* sebagai inti transformasi pendidikan Indonesia. Diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan proses, konten, dan

produk belajar berdasarkan kebutuhan, minat, serta profil belajar peserta didik, selaras dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan alami kelas. Sementara itu, pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) menegaskan bahwa peserta didik hanya dapat memahami konsep secara mendalam apabila ia menemukan relevansi antara materi pelajaran dengan pengalaman hidupnya, kebutuhan realitas sosial, serta kapabilitas kognitifnya (Diputera, Zulpan, & Eza, 2024). Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui peran aktif, eksploratif, dan reflektif, sehingga proses belajar bukan sekadar memahami informasi, tetapi memproduksi makna yang bersifat transformasional.

Jika digabungkan, seluruh prinsip tersebut konstruktivisme, spiral curriculum, coherence learning, sequencing, pembelajaran tematik integratif, dan diferensiasi pembelajaran membentuk fondasi epistemologis pendidikan modern yang bersifat holistik. Pendidikan dipahami sebagai proses berlapis, berurutan, saling terkait, tematik, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan peserta didik. Paradigma ini mencerminkan pandangan bahwa belajar tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan, tidak dapat dipahami tanpa struktur internal yang koheren, dan tidak dapat berhasil tanpa memperhatikan dinamika individu dalam komunitas belajar. Dengan demikian, prinsip-prinsip pedagogis modern tidak hanya membentuk struktur kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga membangun visi pendidikan yang memanusiakan, menguatkan, dan menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memahami realitas secara menyeluruh dan terintegrasi.

Korelasi Konseptual: Tartib Al-Ayat Dan Teori Pendidikan Modern

Korelasi antara tartib al-ayat dan teori pendidikan modern menunjukkan bahwa struktur pewahyuan Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga memuat prinsip-prinsip pedagogis yang relevan dengan praktik pembelajaran kontemporer (Ulum & Asy'ari, 2024). Penelitian modern di bidang pendidikan menekankan bahwa pengetahuan harus disampaikan secara berurutan, koheren, bertahap, tematik, dan mencakup aspek kognitif-afektif-spiritual. Prinsip-prinsip tersebut memiliki kemiripan epistemologis dengan konsep-konsep Ulum al-Qur'an seperti tartib al-ayat, munasabah, gradualisme wahyu, keutuhan surah, dan *i'jaz tartibi*. Dengan demikian, pembacaan interdisipliner antara disiplin Qur'ani dan pedagogi modern mengungkapkan hubungan konseptual yang saling memperkaya.

1. Tartib al-Ayat sebagai Model *Learning Sequence*

Tartib al-ayat, yakni keterurutan ayat dalam setiap surah yang ditetapkan secara tauqifi, merupakan salah satu bentuk penyusunan pengetahuan yang paling sistematis dalam tradisi keilmuan Islam. Susunan ini mencerminkan prinsip pembelajaran bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks, sebagaimana ditunjukkan dalam teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan bahwa pemahaman terbentuk berdasarkan tahap kesiapan mental peserta didik. Dalam studi kurikulum modern, struktur seperti ini dikenal sebagai *learning sequence*, yaitu proses penyampaian materi secara terprogram dan berurutan untuk

membangun skema pengetahuan yang kuat. Bruner dalam teori *spiral curriculum* menegaskan bahwa suatu konsep harus diajarkan secara bertahap dan mendalam dalam level yang meningkat. Struktur berurutan ini selaras dengan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an mengalir, tema tauhid, syariat, dan etika tidak muncul secara acak, tetapi mengikuti pola pengantar, penjelasan, percontohan, dan penguatan. Keselarasan ini menunjukkan bahwa tartib al-ayat dapat dijadikan model untuk menyusun bahan ajar modern agar membentuk *conceptual continuity* yang berkelanjutan.

2. Munasabah sebagai Model *Coherence Learning*

Konsep *munasabah*, yaitu hubungan antar ayat dan antar bagian dalam surah, merupakan salah satu aspek kemukjizatan struktur Al-Qur'an. Para ulama seperti al-Biq'î dan al-Zarkasyi menunjukkan bahwa keterhubungan ayat menciptakan kesatuan tematik dan tidak memungkinkan fragmentasi makna. Dalam teori pendidikan modern, prinsip ini sejalan dengan *coherence learning*, yaitu pembelajaran yang dirancang agar konsep saling terhubung sehingga peserta didik tidak memandang pengetahuan sebagai potongan-potongan terpisah. Penelitian Biggs tentang *constructive alignment* menguatkan bahwa kohesi dalam tujuan, materi, dan aktivitas belajar merupakan kunci efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, pola munasabah memberi inspirasi metodologis bahwa materi pelajaran harus disusun dengan hubungan logis dan tematik antar bagian agar siswa mampu memahami keterkaitan ide secara mendalam. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip ini tampak dalam penekanan pada pembelajaran antar-disiplin yang koheren dan bermakna, sesuai dengan karakteristik tekstual Al-Qur'an yang integratif.

3. Penurunan Wahyu Secara Bertahap sebagai Model *Scaffolding*

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun, menyesuaikan kondisi sosial dan kesiapan kognitif umat. Pola gradualisme ini sejalan dengan gagasan Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu kemampuan yang dapat dicapai peserta didik dengan bantuan eksternal. Penerapan *scaffolding*, yaitu bimbingan bertahap yang diberikan guru, berfungsi memindahkan peserta didik dari ketidaktahuan menuju pemahaman mandiri. Jika kita membaca sejarah pewahyuan, Nabi SAW berperan sebagai pembimbing spiritual, sementara wahyu turun sesuai dinamika kebutuhan masyarakat. Gradualitas wahyu mengajarkan bahwa instruksi pedagogis tidak boleh melampaui kapasitas siswa; sebaliknya, harus memperhitungkan kesiapan psikologis, budaya, dan kognitif. Dengan demikian, pola wahyu memberikan model *scaffolding Qur'ani*, di mana proses pembelajaran tidak bersifat instan tetapi mengikuti tahapan perkembangan yang sistematis dan responsif terhadap konteks.

4. Keutuhan Surah sebagai Model *Thematic Learning*

Setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki satu ide besar (maqsad al-surah) yang menjadi poros tematik bagi seluruh ayat di dalamnya. Konsep ini telah dikembangkan oleh ulama klasik seperti Fakhr al-Din al-Razi dan kemudian diperkuat oleh sarjana kontemporer seperti Raymond Farrin dan Neuwirth yang menunjukkan adanya struktur komposisi cincin (*ring composition*) dalam banyak

surah. Prinsip satu surah–satu tema ini sangat paralel dengan pendekatan *thematic learning* dalam pendidikan modern, terutama pada jenjang SD dan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan integrasi lintas disiplin. Pembelajaran tematik memadukan ilmu sosial, bahasa, sains, dan nilai ke dalam satu tema besar agar siswa lebih mudah memahami dunia secara utuh. Hal ini identik dengan cara surah Al-Qur’an menyatukan kisah, hukum, dan etika dalam satu narasi tematik. Oleh karena itu, keutuhan surah memberi inspirasi struktural bagi pendidik untuk menyusun kurikulum berbasis tema yang komprehensif dan integratif.

5. I’jaz Tartibi sebagai Model Integrasi Kognitif–Afektif–Spiritual

Al-Qur’an bukan hanya teks hukum atau teologi, tetapi juga karya retorika, narasi, dan spiritualitas. Struktur ayat yang menempati posisi tertentu dalam surah tidak hanya berfungsi menyampaikan makna kognitif, tetapi juga membangkitkan emosi, imajinasi moral, dan kesadaran spiritual. Ulama seperti al-Baqillani dan al-Jurjani menekankan bahwa keindahan susunan Al-Qur’an merupakan bentuk *i’jaz*, yang tidak dapat ditiru manusia. Dalam pendidikan modern, orientasi seperti ini paralel dengan model pembelajaran holistik yang menekankan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam diri peserta didik. Teori *holistic education* oleh Miller dan Forbes menguatkan bahwa belajar harus membangun akal, hati, dan karakter secara bersamaan. I’jaz tartibi memberi gambaran bahwa penyampaian pengetahuan yang efektif bukan hanya yang memuaskan intelektual, tetapi juga yang menggerakkan nilai moral dan spiritual suatu perspektif yang sangat relevan dalam pendidikan karakter abad ke-21.

Tabel 1. Model I’jaz Tartibi

KONSEP ULUMUL QUR’AN	DESKRIPSI KONSEP QUR’ANI	PADANAN TEORI PENDIDIKAN MODERN	PENJELASAN KORELASI AKADEMIK
Tartib al-Ayat	Urutan ayat bersifat tauqifi dan sistematis	<i>Learning Sequence; Spiral Curriculum (Bruner)</i>	Urutan ayat menunjukkan pembelajaran bertahap dari mudah ke kompleks; sejalan dengan spiral curriculum.
Munasabah	Hubungan makna antar ayat membentuk koherensi tematik	<i>Coherence Learning; Constructive Alignment</i>	Munasabah menjadi model penyusunan materi yang terhubung dan tidak terfragmentasi.

Nuzul Tadarrujan	Wahyu turun bertahap sesuai kebutuhan dan kesiapan umat	<i>Scaffolding; ZPD (Vygotsky)</i>	Gradualitas wahyu mencerminkan scaffolding: bimbingan bertahap sesuai kemampuan peserta didik.
Keutuhan Surah	Setiap surah memiliki satu tema utama	<i>Thematic Learning (Kurikulum Merdeka)</i>	Struktur tematik surah sejalan dengan pembelajaran tematik integratif.
I'jaz Tartibi	Integrasi kognisi-emosi-spiritual dalam susunan ayat	<i>Holistic Education (Miller)</i>	I'jaz tartibi menunjukkan pendidikan yang menyentuh akal-hati-spiritual secara terpadu.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian kepustakaan dan analisis konseptual yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *tartīb al-āyāt* menyimpan potensi epistemologis yang sangat kaya bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan modern, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. **Pertama**, secara teologis-historis, *tartīb al-āyāt* terbukti bersifat *tauqīfī* dan telah final sejak masa Nabi Muhammad SAW. Proses pewahyuan yang dituntun Jibril, peran para *kuttāb al-wahy* dan para huffāzh, serta dua fase kodifikasi pada masa Abu Bakar dan Utsman meneguhkan bahwa susunan ayat bukan hasil rekayasa manusia, melainkan ketetapan ilahi yang mengandung hikmah dan kemukjizatan struktural. Kesepakatan ulama klasik dan temuan kajian kontemporer tentang koherensi struktural Al-Qur'an semakin menguatkan posisi ini. **Kedua**, dari perspektif pedagogis, struktur susunan ayat, *munāsabah*, gradualisme wahyu, dan keutuhan surah menggambarkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan teori pendidikan modern, seperti *learning sequence*, *coherence learning*, *scaffolding* (ZPD), pembelajaran tematik-integratif, dan pendidikan holistik. **Ketiga**, korelasi konseptual antara *tartīb al-āyāt* dan teori pendidikan modern membuka peluang pengembangan paradigma pendidikan Islam yang tidak sekadar mengadopsi teori Barat secara mentah, tetapi memadukannya dengan struktur epistemologis Al-Qur'an. Dengan demikian, *tartīb al-āyāt* tidak lagi dipandang hanya sebagai objek kajian Ulumul Qur'an yang bersifat normatif-deskriptif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi metodologis untuk merumuskan pendidikan yang lebih memanusiakan, mengintegrasikan iman dan ilmu, serta relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2014). Madzhab Dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 20–38.
- Arifin, Z., & Wathani, S. (2021a). *Tartib al-Ayat Wa Al-suwar: Study of Imam al-*

- Zarqani's Thought. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 47–62.
- Arifin, Z., & Wathani, S. (2021b). Tartib Al-Ayat Wa As-Suwar (Kajian Pemikiran Imam Al-Zaqoni). *Alif Lam: Journal Of Islamic Studies And Humanities*, 1, 2461–2775.
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120.
- Fajri, A. (2024). *Analisis Wacana Kritis Atas Pemaknaan Lafaz Auliya Dalam Perspektif Al-Qur 'An Dan Terjemahnya Edisi 2019 Kemenag RI*. Institut PTIQ Jakarta.
- Fikriyah, M., Asnawi, A. R., Suharto, A., & Septrianto, W. (2024). Munasabah dan Retorika Semit pada Surah al-Lail (Studi Perbandingan). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(2), 132–147.
- Firdaus, A. F., & Firdaus, W. I. (2021). Text Mining dan Pola Algoritma dalam Penyelesaian Masalah Informasi. *JUPITER (Jurnal Penelitian Ilmu Dan Teknologi Komputer)*, 13(1), 66–78.
- Firdaus, M. Y., Khaerani, I. F. S. R., & Salsabila, H. (2022). Diskursus Al-Qur'an dan Prosesi Pewahyuan. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 1–6.
- Fitriono, E. N. (2025). Epistemologi 'Ulum al-Qur'an: Kajian Historis atas Dinamika Penafsiran di Dunia Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), 64–83.
- Jakiyah, J. (2023). Pembelajaran Tematik dan Integratif di Sekolah Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 54–63.
- Kautsar, E. S., Mujahid, A., & Sohrah, M. A. (2022). Penulisan Al-Qur'an pada Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidun: Jam'ul, Kodifikasi, dan Unifikasi. *Academia. Edu*.
- Khoerunnisa, A. S., Suharna, A., Sholehah, A. F., Nuraeni, A., & Tarsono, T. (2024). Pendidikan Bermakna: Solusi Kejenuhan dalam Kegiatan Pembelajaran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4448–4461.
- Mahsun, M., Wahidah, B., Khotimah, K., & Khairussibyan, M. (2020). Bahasa Penghela Ilmu Pengetahuan Dalam Pembelajaran Berbasis Teks: Rancang Bangun Materi Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 6(2), 151–165.
- Marki, J. M. (2024). *Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparasi Percetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia Dan Arab Saudi)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ramadhannita, R. D. (2023). Analisis Pendekatan Konstruktivisme dalam Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 365–380.
- Saifunnuha, M. (2024). *Analisis Tekstual Kebahasaan dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Fādīl Ṣāliḥ Al-Sāmarrā'ī*. DIVA Press.
- Suryadi, A., Damopillii, M., & Rahman, U. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah. *CV Jejak*.
- Tilawati, A. (2019). *Struktur Simetris al-Qur'an: Studi atas Metode Raymond Farrin*.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Ulum, B., & Asy'ari, N. H. (2024). Integrasi Metode Hermeneutik dalam Tafsir Tarbawi: Tantangan dan Implikasi dalam Pendekatan Pedagogis al-Qur'an. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 116-131.

Wibowo, Y. R., Sapruddin, S., Fitriyana, F., Ayunira, L. M., & Rahelli, Y. (2024). Integrasi Teori Belajar Konstruktivisme dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 247-271.